

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian dunia dan perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini mempengaruhi terjadinya persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dan menuntut pelaku bisnis agar lebih mengembangkan kualitas dan kuantitas dari perusahaan mereka. Persaingan untuk mencapai tujuan dan peningkatan laba, memaksa perusahaan untuk memperkuat manajemen dasarnya atau manajemen fundamentalnya agar mampu bertahan dan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dihadapi sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Menurut Shilpa & Amulya (2017) financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ini (Mahaningrum and Merkusiwati, 2020).

Permasalahan keuangan berupa *financial distress* dapat menyerang pada semua jenis perusahaan, tidak terkecuali perusahaan yang besarpun bisa terkena permasalahan keuangan. Masalah keuangan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan yang menghindari permasalahan keuangan. Bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian besar namun berdampak pula pada stakeholder dan shareholder perusahaan tersebut yang akan mendapatkan dampaknya (Sulastri and Zannati, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Financial distress* adalah Laba, dimana penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menemukan bahwa laba berpengaruh terhadap financial distress. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi dan posisi keuangan yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi sinyal atas peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* pada periode selanjutnya (Julius, 2017).

Menurut Nawang (2016) Capital intensity atau intensitas modal mengacu pada rasio kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait pendanaan dalam bentuknya aktiva tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Menurut Ehrhardt dan Brigham (2016:524) dalam (Nelmidia dan Siregar, 2016) Capital Intensity Ratio (CIR) yang relatif tinggi akan sangat membutuhkan sejumlah besar aset untuk menghasilkan tambahan penjualan, dan dengan demikian akan membutuhkan pembiayaan eksternal yang lebih besar. Lee, et al (2011) menyatakan bahwa ada perspektif lain dari intensitas modal yang menunjukkan jika intensitas modal memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Karena perusahaan padat modal akan dapat mempertahankan proporsi yang lebih besar dari aset tetap dibandingkan dengan perusahaan yang lain, sehingga aset tetap ini dapat dijadikan sebagai agunan untuk mengurangi terjadinya tingkat kesulitan keuangan (*Financial distress*) (Bernardin and Tifani, 2019).

Rasio leverage juga menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman. Apabila perusahaan tidak menggunakan leverage dalam struktur modal dan nilai perusahaan, sehingga resiko perusahaan akan semakin kecil. Dan apabila semakin besar tingkat leverage perusahaan akan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan. Sehingga apabila terdapat risiko keuangan semakin besar maka tingkat pembiayaan dan utangnya dapat memberikan pengaruh bagi perusahaan dikarenakan utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang menunjukkan dengan menyebabkan perusahaan akan mengalami bangkrut.

Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan asset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran total asset (*total asset turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, terkait perusahaan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suprihatin and Giftilora, 2020), (Bernardin and Tifani, 2019), (Kartika and Hasanudin, 2019), (Asfali, 2019) menyatakan bahwa Laba, *Capital intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Julius, 2017), (Arasteh, Nourbakhsh, and Pourali, 2013), dan (Mahaningrum and

Merkusiwati, 2020) menyatakan bahwa Laba, *Capital intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dari penelitian-penelitian tersebut ditemukan bahwa terjadi *research gap* (kesenjangan) pada penelitian tersebut. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa *financial distress* menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian dengan judul “Pengaruh Laba, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Identifikasi Masalah

Masih ada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, penyebab terjadinya *financial distress* karena perusahaan mengalami kerugian yang tinggi, dan Utang yang besar yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan.

Laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi salah satu penyebab *financial distress*, Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan. Fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Beberapa kajian terkait Laba yang telah dilakukan di perusahaan manufaktur Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin and Giftilora (2020) menyatakan Laba mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*),

sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Capital intensity atau intensitas modal mengacu pada rasio kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait pendanaan dalam bentuknya aktiva tetap, Perusahaan padat modal akan dapat mempertahankan proporsi yang lebih besar dari aset tetap dibandingkan dengan perusahaan yang lain, sehingga aset tetap ini dapat dijadikan sebagai agunan untuk mengurangi terjadinya tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Beberapa kajian terkait Rasio *Capital Intensity* yang telah dilakukan di perusahaan manufaktur Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Bernardin and Tifani (2019) menyatakan bahwa *Capital intensity* atau intensitas modal memberikan pengaruh terhadap *Financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Arasteh, Nourbakhsh, and Pourali (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Capital intensity* terhadap tingkat kesulitan keuangan (*Financial distress*).

Leverage merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang, yang apabila terdapat risiko keuangan semakin besar maka tingkat pembiayaan dan utangnya dapat memberikan pengaruh bagi perusahaan dikarenakan utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil rasio *Leverage* pada perusahaan di Indonesia yang telah diteliti sebelumnya oleh Kartika and Hasanudin (2019) menyatakan bahwa rasio *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress*, sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Julius (2017) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Rasio aktivitas sebagai rasio yang berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya serta mengukur efisiensi perusahaan juga merupakan indikator agar tidak terjadinya kesulitan keuangan, dikarenakan rendahnya efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset akan menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kondisi Rasio aktivitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Asfali (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Mahaningrum and Merkusiwati (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini hanya di fokuskan kepada Laba, Capital Intensity, Leverage, dan Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020. Pembatasan pada masalah ini dibuat agar penelitian yang akan dilakukan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga ruang lingkup pada penelitian ini tidak akan meluas.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah laba, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* secara Parsial dan Simultan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Laba, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara Parsial dan Simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan referensi dan juga bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Laba, *Capital Intensity*, *Leverage* dan Aktivitas terhadap *Financial distress*.
2. Memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan serta dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam praktek yang sebenarnya.
3. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* dan juga sebagai sumber informasi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.
4. Memberikan informasi kepada pembaca, terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *financial distress*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 *Signalling Theory*

Teori Signal (*signalling theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Ross dalam Firmansyah (2017). Dalam teori ini dikemukakan bahwa teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa - apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal juga dapat digunakan pihak perusahaan (*agen*), *principal* (*investor*) maupun pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan adalah proses analisis serta penilaian yang dapat membantu dalam menjelaskan tujuan yang telah dicapai suatu perusahaan. Laporan keuangan sangatlah penting untuk setiap perusahaan, karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Keputusan investor dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan. Kualitas informasi tersebut mempunyai tujuan untuk menjelaskan detail informasi yang bisa menjadi pemicu salah duga yang timbul karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibanding pihak eksternal. Investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk

(bad news). Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut. Begitu pula sebaliknya, apabila sinyal buruk lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka investor akan beralih dan mencari perusahaan lain yang mempunyai informasi yang lebih baik lagi dari perusahaan yang sebelumnya (Sutra and Mais, 2019).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress adalah merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut merupakan kesulitan likuiditas. Serta apabila perusahaan tersebut memasuki masa kesulitan keuangan maka perusahaan tidak akan dapat memenuhi setiap kewajibannya, dan apabila hal tersebut tidak segera ditangani oleh perusahaan maka akan terjadi kebangkrutan terhadap perusahaan. Seiring perkembangan saat ini terdapat beberapa formula atau solusi yang dikembangkan dalam rangka untuk menjawab berbagai macam masalah terkait kebangkrutan, salah satu formula yang dianggap menjadi populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk menganalisis financial distress adalah menggunakan metode Altman atau yang dikenal dengan model Zmijewski menggunakan *X-Score*

Terdapat banyak sekali model yang telah dikembangkan untuk memprediksi financial distress sebagai usaha menghindari kebangkrutan. Salah satu metode yang dimaksud adalah metode analisis Zmijewski (1984) adalah nama penemu model prediksi kebangkrutan yang kemudian model nya dikenal

dengan namanya sendiri Zmijewski *X-Score*. Adapun rumus tersebut sebagai berikut

$$\text{X-Score} = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Laba Setelah Pajak / Total Aset

X_2 = Total Hutang / Total Aset

X_3 = Aset Lancar / Hutang lancar

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap distress atau akan bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Maka, nilai cut-off yang berlaku dalam model ini adalah 0. Apabila hasil X-score bernilai negatif atau kurang dari 0 ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat atau tidak bangkrut. Sebaliknya apabila hasil X-score bernilai positif atau lebih dari sama dengan 0 ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut (Dahni 2019)

Financial distress dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan dalam tujuannya untuk menghasilkan laba (Harahap et al. 2020). *Financial distress* pula dikonotasikan sebagai suatu kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang menggambarkan pula perusahaan kehilangan sejumlah uang atau pendapatan, sehingga tidak mampu untuk menutup biaya yang harus dikeluarkan. Hal ini menggambarkan perusahaan mengalami suatu kerugian dan menunjukkan bahwa

arus kas perusahaan yaitu lebih kecil dari kewajibannya (Adnan and Kurniasih 2000). Beberapa studi lain juga menunjukkan hasil studinya terhadap prediksi perusahaan yang mengalami financial distress. Melalui penggunaan tiga analisis kebangkrutan yang menunjukkan bahwa terdapat satu bank umum syariah yaitu Bank Jawa Barat Banten Syariah yang berpotensi menghadapi financial distress atau potensi kebangkrutan (Asyrofi 2019).

Berdasarkan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa masalah financial distress dapat dialami oleh semua perusahaan yang profit oriented. Keadaan ini akan sangat berpotensi untuk mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan usaha secara ekonomi. Sehingga dengan demikian maka diperlukan suatu penelitian dalam membuat prediksi kebangkrutan untuk memastikan kondisi perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan terhadap situasi ini (Hutauruk et al. 2021).

2.1.3 Laba

Committee on Terminology mendefinisikan bahwa laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut pendapat APB Statement mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2002).

FASB *Statement* mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu entity selama suatu periode

tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan peristiwa atau kejadian yang berasal dari bukan pemilik (Julius, 2017)

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak atau *earning before tax* (EBT). Alasan penggunaan laba sebelum pajak untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode dan analisis. Dalam perhitungannya menggunakan rasio laba terhadap total aset yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset.

Dalam penelitian ini laba di hitung menggunakan rumus (Julius, 2017) sebagai berikut :

$$\text{Laba (Profit)} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4 Capital Intensity

Capital intensity merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Dengan kata lain, capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap bisa mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimalkan pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak

yang lebih rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap dapat memiliki tarif pajak efektif yang rendah yang berarti semakin tinggi capital intensity perusahaan maka semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

Capital intensity dalam penelitian ini menggunakan prediksi rasio intensitas aset tetap. Menurut Lanis dan Richardson (2011) dalam Husnaini et al (2013) rasio intensitas aset tetap yaitu perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan, di mana rasio ini menggambarkan proporsi atau seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dari total asetnya tersebut.

Adapun rumus *Capital Intensity* (Putri and Lautania, 2016) sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.5 Leverage

Menurut Tyas (2019), tingkat leverage merupakan suatu ukuran perbandingan yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Leverage biasa digunakan dalam keuangan untuk mengatur kredit atau pinjaman yang diberikan oleh debitor kepada perusahaan dalam pembiayaan operasional perusahaan. Pengaturan yang dimaksud adalah adanya jaminan bagi debitor atas pengembalian kredit yang diberikan Fahmi (2015). Financial distress timbul karena perusahaan melakukan kegiatan pembiayaan atas operasi perusahaan dalam pelaksanaan proyek investasi yang diharapkan dapat menghasilkan laba atau profit bagi entitas (Suprihatin and Giftilora, 2020)

Leverage adalah suatu rasio yang memperlihatkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang (Fraser dan Ormiston, 2008). Dalam penelitian ini pengukuran leverage menggunakan Debt to Total Asset Ratio (debt ratio). Debt ratio memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari debt ratio yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6 Aktivitas

Hery (2016:178) mendefinisikan rasio aktivitas sebagai rasio yang berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dan mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Menurut Mardiyanto (2009:54), rasio aktivitas adalah ukuran kemampuan aset dari suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan/atau penjualan. Sementara itu, Martono dan Harjito (2010:56) mengartikan rasio aktivitas sebagai ukuran efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan adalah rasio perputaran total aset (*total assets turnover ratio*), Kasmir (2014) mendefinisikan sebagai rasio yang mengukur perputaran semua aset perusahaan dan besarnya penjualan yang dihasilkan dari setiap aset tersebut. Kasmir (2014:186) merumuskan total asset turnover sebagai perbandingan antara penjualan dan total aset suatu perusahaan. (Kartika and Hasanudin 2019). Dalam

penelitian ini, rasio aktivitas diproksikan dengan total assets turnover, yakni perbandingan antara penjualan dan total aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio perputaran total asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan sebuah penelitian dan berfungsi sebagai salah satu bahan acuan serta bahan pendukung untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Financial Distress*, adapun beberapa penelitian terdahulu ialah sebagai berikut :

Tabel 2.1

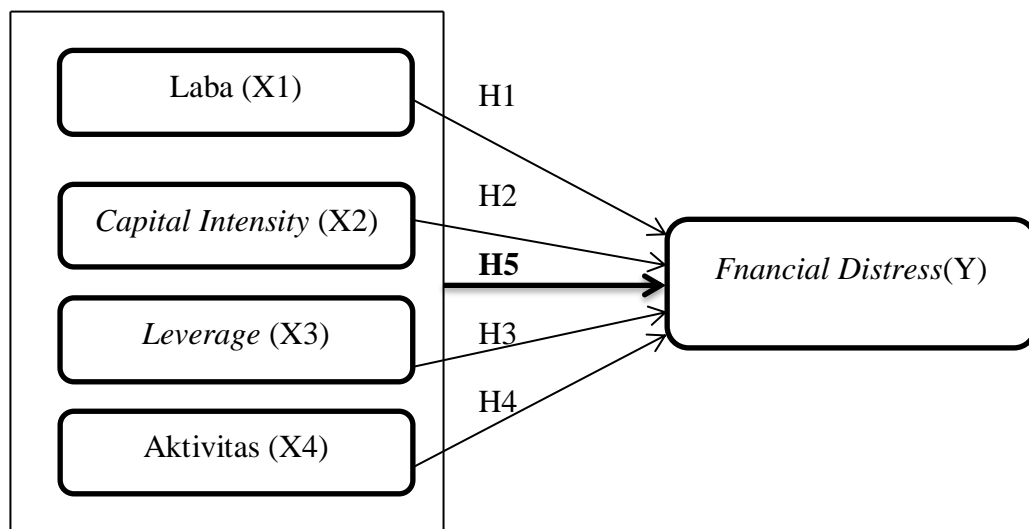
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Eko Sulastri & Rachma Zannati	Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur	Y = Mengukur Kinerja Perusahaan X = Prediksi Financial Distress	Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan bahwa variable <i>Total Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> Pengaruh <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
A.A Istri Agung Mahaningr	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	Y = Rasio Keuangan X = <i>Financial</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa rasio pertumbuhan

um & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati		<i>Distress</i>	tidak berpengaruh pada <i>Financial Distress</i>
Roslan Sinaga & Harman Malau	Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Terhadap Penghindaran Pajak	Y = Penghindaran Pajak X1 = Capital Intensity X2 = Inventory Intensity	Hasil Penelitian ini bahwa semakin besar capital intensity dan inventory intensity maka perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak pun akan semakin minim atau rendah
Rizky Kartika & Hasanudin	Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011 - 2015	Y = <i>Financial Distress</i> X1 = Likuiditas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Aktivitas X4 = Profitabilitas	Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
Frans Julius P.S	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Firm Growth</i> , Laba dan Arus Kas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014)	Y = <i>Financial Distress</i> X1 = <i>Financial Leverage</i> X2 = <i>Firm Growth</i> X3 = Laba X4 = Arus Kas	Hasil Pengujian <i>Financial leverage</i> , <i>Firm growth</i> , dan Laba tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Arus kas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
Fitria Marlistiara Sutra & Rimi Gusliana Mais	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017	Y = Pendekatan Altman Z-Score X = Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	Hasil Penelitian dengan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>Financial</i>

			<i>Distress</i>
Neneng Sri Suprihatin & Margita Giftilora	Penggunaan Laba, Arus Kas Dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	$Y = \text{Financial Distress}$ $X1 = \text{Laba}$ $X2 = \text{Arus Kas}$ $X3 = \text{Leverage}$	Laba, Arus kas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

2.4 Hipotesis

H1 : Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menemukan laba berpengaruh terhadap financial distress. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi sinyal peringatan dini bahwa perusahaan dapat mengalami masalah keuangan atau financial distress pada periode selanjutnya (Julius, 2017). Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi. Jika hal tersebut terjadi

terus-menerus maka mengakibatkan investor menarik investasinya dari perusahaan karena dianggap mengalami financial distress (Suprihatin and Giftilora 2020).

H2 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Capital Intensity intensitas modal adalah seberapa besar harta tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana harta tetap adalah salah satu aktiva perusahaan yang berdampak mengurangi pendapatan perusahaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan. Salah satu variable yang mampu mengukur kemungkinan *financial distress* dikarenakan rasio capital intensity ini menggambarkan hubungan antara volume barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada ditangan dan digunakan sebagai salah satu ukuran efisien perusahaan.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa leverage (DR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga semakin tinggi leverage suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan financial distress yang dialami oleh perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, semakin rendah leverage suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa leverage yang diprosikan dengan debt ratio terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.

H4 : Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Aktivitas (TATO) diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga semakin besar nilai rasio aktivitas suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio aktivitas suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut yang menunjukkan bahwa aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

H5 : Laba, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh pada *Financial Distress*

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Laba, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas sangat berpengaruh terhadap financial distress, sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan peneliti akan menganalisis empat variable independen tersebut terhadap variable dependen.